

SKRIPSI

ANALISIS PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

**ARDHANA PRAUTAMI
A011181353**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

ANALISIS PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

ARDHANA PRAUTAMI
A011181353



Kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2022

SKRIPSI

ANALISIS PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

ARDHANA PRAUTAMI
A011181353

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 1 Juli 2022

Pembimbing I

Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., M.A., CMW®.
NIP. 19651012 199903 2 001

Pembimbing II

Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM®.
NIP. 19770119 200801 2 008

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sanusi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®.
NIP. 19690413 199403 1 003

SKRIPSI

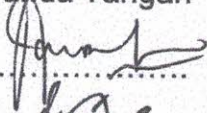
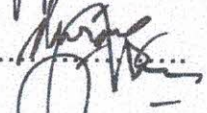
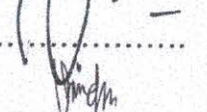
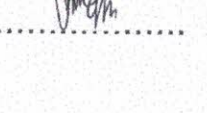
ANALISIS PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh:

ARDHANA PRAUTAMI
A011181353

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 19 Juli 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., M.A., CMW®.	Ketua	1..... 
2.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM®.	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Anas Iswanto, S.E., M.Si., CWM®.	Anggota	3..... 
4.	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si.	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sandi Fattah, S.E., M.Si., CSF., CWM®.
NIP. 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardhana Prautami

NIM : A011181353

Jurusan/ Program Studi : Ilmu Ekonomi S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

ANALISIS PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar akademik suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan unsur-unsur jiplakan dalam naskah skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 4 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ardhana Prautami

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW atas berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pembayaran Non-Tunai dan Pertumbuhan Ekonomi”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi S1 pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Tentunya selama proses penyusunan skripsi ini terdapat berbagai macam hambatan yang penulis alami, namun hal tersebut dapat penulis lewati dengan baik berkat dukungan, doa, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ucapan terima kasih penulis berikan kepada :

1. Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
2. Orang tua penulis, Papa Arsad dan mama Intan yang memotivasi, mendukung, mendoakan, memberikan bantuan, membesarkan serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan.
3. Saudara kandung, kakak Afrizal dan kerabat dekat kak Miles yang membantu dan memberi semangat kepada penulis.
4. Pembimbing penulis, Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., M.A., CMW® dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, S.E., M.Si., CWM® yang memberikan arahan, masukan, dan saran serta membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.

5. Penguji penulis, Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., M.A., CWM® dan Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, S.E., M.Si. yang telah meluangkan waktu memberikan masukan dan saran kepada penulis.
6. Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, S.E., M.Si. beserta jajarannya serta seluruh dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya selama peneliti belajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
7. Terima kasih kepada Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, S.E., M.A., CMW® selaku penasihat akademik yang telah memberikan banyak nasihat dan arahan terkait akademik kepada penulis.
8. Terima kasih kepada seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah begitu banyak membantu dalam hal administrasi.
9. Terima kasih kepada Jonathan A. Leman yang telah memberikan masukan, motivasi, arahan, pembelajaran serta menemani dalam berbagai keadaan penulis.
10. Terima kasih kepada Patrick (Almh. Atikah Azyati dan Prima Widiastuti) yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan semangat serta menerima keluh kesah sejak SMA hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada 7virus tadika mesra (Deep, Ela, Cipo, Muse, Nandapuput, Ramma) yang telah memberi bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini serta berbagi suka duka selama proses pembelajaran di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
12. Terima kasih kepada Annisa Vania Syahbany Wairooy yang telah memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada 17CM yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada semua pihak yang mengenal dan membantu penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Makassar,4 Agustus 2022

Ardhana Prautami

ABSTRAK

“ANALISIS PEMBAYARAN NON-TUNAI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA”

Ardhana Prautami

Indraswati Tri Abdi Reviane

Nur Dwiana Sari Saudi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembayaran non-tunai dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui situs resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Metode analisis yang digunakan yaitu *path analysis* (analisis jalur) dengan bantuan *software* AMOS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi kartu kredit dan transaksi *e-money*. Sedangkan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi kartu kredit dan transaksi *e-money*.

Kata Kunci: Suku Bunga, Inflasi, Transaksi Kartu Kredit, Transaksi *E-Money*, Pertumbuhan Ekonomi.

ABSTRACT

“ANALYSIS OF NON-CASH PAYMENTS AND ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA”

Ardhana Prautami

Indraswati Tri Abdi Reviane

Nur Dwiana Sari Saudi

This study aims to analyze non-cash payments and economic growth in Indonesia. This study uses quantitative methods. The data used in this study is secondary data. Collecting data in this study through the official website of Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The analytical method used is path analysis with the help of AMOS 22 software. The results of this study indicate that interest rates have no effect on economic growth through credit card transactions and e-money transactions. While inflation affects economic growth through credit card transactions and e-money transactions.

Keywords: *Interest Rate, Inflation, Credit Card, E-Money, Growth.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Landasan Teori	11
2.2. Studi Empiris	25
2.3. Kerangka Pikir Penelitian	27
2.4. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1. Ruang Lingkup Penelitian.....	30
3.2. Jenis dan Sumber Data	30
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	30
3.4. Metode Analisis Data	31
3.5. Definisi Operasional Variabel	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1. Gambaran umum Variabel Penelitian.....	34

4.1.1. Suku Bunga.....	35
4.1.2. Inflasi.....	36
4.1.3. Transaksi Kartu Kredit	38
4.1.4. Transaksi E-Money.....	39
4.1.5. Pertumbuhan Ekonomi	40
4.2. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
4.2.1. Pembahasan Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	44
4.2.2. Pembahasan Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	45
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1. Kesimpulan	48
5.2. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Uji Normalitas	42
Tabel 4.2 Hasil Estimasi	42
Tabel 4.3 <i>Direct Effects, Indirect Effects dan Total Effects</i>	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tren Transaksi Kartu Kredit dan <i>E-money</i>	4
Gambar 1.2 Tren Jumlah Uang Beredar di Indonesia	5
Gambar 1.3 Tren Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi	6
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	27

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Suku Bunga.....	34
Grafik 4.2 Inflasi	36
Grafik 4.3 Transaksi Kartu Kredit	37
Grafik 4.4 Transaksi <i>E-money</i>.....	39
Grafik 4.5 Pertumbuhan Ekonomi.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pembayaran dengan menggunakan kartu maupun aplikasi seperti *e-money* bukan lagi sesuatu yang jarang ditemui. Dengan kecanggihan dan inovasi sistem pembayaran yang terus-menerus berevolusi membuat sistem pembayaran kini lebih mudah dibawa kemana-mana tanpa menggunakan tas ataupun dompet yang tebal untuk menyimpan uang fisik. Rasa khawatir ketika membawa uang yang cukup besar semakin berkurang karena penawaran keamanan yang disediakan baik pihak bank maupun penyedia layanan *e-money* memberikan jaminan keamanan keuangan.

Sistem pembayaran yang semakin pesat perkembangannya mendorong perbankan untuk meningkatkan infrastrukturnya dalam bertransaksi, seperti dengan menyediakan EDC (*Electronic Data Capture*) yang diterbitkan oleh bank dan *QR Code* yang disediakan oleh lembaga bukan bank. Mesin EDC ini berfungsi untuk memotong saldo atau menambah tagihan (bagi pengguna kartu kredit) pemilik kartu tersebut sesuai dengan nilai transaksi konsumen ketika mengonsumsi suatu barang maupun jasa. Sedangkan *QR Code* hanya akan memotong saldo ketika mengonsumsi suatu barang maupun jasa. Dengan adanya kebijakan Bank Sentral yang menerbitkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai upaya penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR Code. Pengguna uang elektronik berbasis layanan tidak memerlukan kartu dalam bertransaksi. Hal ini dikarenakan untuk melakukan transaksi, hanya butuh

menggunakan ponsel yang telah ada aplikasi uang elektronik dan hanya perlu memindai QR Code yang tersedia pada merchant yang berlogo QRIS.

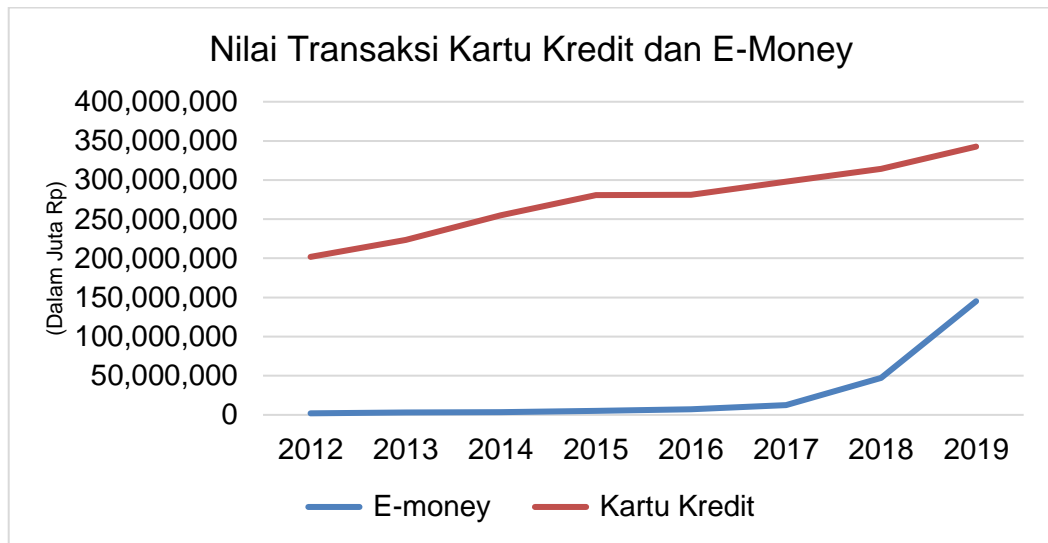
Bank BCA sebagai lembaga keuangan sekaligus sebagai pencetus pertama yang menyediakan *e-money* berbentuk kartu pada tahun 2007 menjadikan *flazz* BCA sebagai *e-money* tertua di Indonesia. Semakin berkembang dan bertambahnya jumlah pengguna sistem pembayaran non-tunai, pemerintah mengeluarkan peraturan perizinan, pengawasan, dan pengamanan sistem pembayaran non-tunai menggunakan *e-money* agar memiliki kejelasan dan dasar hukum yang sah bagi pengguna uang elektronik. Uang elektronik pertama kali dirilis yang ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia pada tahun 2009, yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/12/PBI/2009 dan sistem pembayaran non-tunai menggunakan kartu (APMK) yang tercantum pada Peraturan Bank Indonesia No. 14/2/PBI/2012. Penggunaan *e-money* tersebut bertujuan untuk memudahkan melakukan transaksi berskala mikro.

Selain perkembangan dunia digital, dengan adanya dorongan Gerakan Nasional Non-Tunai ini meningkatkan jumlah transaksi uang elektronik di Indonesia. Hal ini terbukti ketika migrasi pembayaran tol dari tunai menjadi non-tunai berbasis chip untuk kemudahan dalam bertransaksi. Kebijakan Bank Sentral yaitu Gerakan Nasional Non-Tunai (GNNT) dicanangkan pada 14 Agustus 2014, dimaksudkan untuk mengurangi penggunaan kertas agar tercapai ekosistem *less cash society*. Kebijakan ini bertujuan untuk mengajak masyarakat bermigrasi menggunakan uang elektronik sehingga berdampak pada sistem pembayaran yang mampu meminimalisir kendala dalam pembayaran tunai seperti uang tidak diterima karena lusuh/sobek/tidak layak edar, aman dan efisien jika membawa maupun melakukan transaksi dalam jumlah yang besar, serta lancar bertransaksi

apabila adanya kesalahan hitung atau *human error* yang diharapkan mampu mendorong sistem keuangan nasional bekerja secara efektif dan efisien. Selain itu, banyaknya penawaran menarik yang ditawarkan oleh penyedia uang elektronik seperti diskon, mengajak masyarakat lebih menggunakan uang elektronik. Ketika masyarakat lebih konsumtif, tentu akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi meningkat.

Berbeda dengan transaksi non-tunai, menggunakan tunai dalam bertransaksi tidak mendapatkan penawaran seperti adanya diskon tidak berlaku. Hal ini ditujukan agar masyarakat lebih memilih menggunakan non-tunai sehingga hasil dari potongan harga tersebut dapat dialokasikan untuk kebutuhan lain. Meskipun tunai masih unggul penggunaannya seperti membayar parkir di kawasan yang tidak menggunakan tarif per jam, membeli dagangan pedagang kaki lima, memberikan sedekah kepada kaum duafa yang ditemui di jalan, dan masih banyak lagi keuntungan dari penggunaan transaksi tunai.

Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dimana nilai transaksi sistem pembayaran non-tunai baik penggunaan kartu kredit maupun *e-money* mengalami tren naik dari tahun ke tahun. Dapat dilihat dari **Gambar 1.1**, bahwa jumlah transaksi non-tunai terbesar berupa kartu kredit, terjadi pada tahun 2019 yaitu 342,682 juta rupiah sedangkan peningkatan terbesar untuk kartu kredit terjadi pada tahun 2014 sebesar 25,486 juta rupiah dari tahun sebelumnya. Jumlah transaksi non-tunai terbesar berupa *e-money*, terjadi pada tahun 2019 yaitu 145,165,468 juta rupiah dimana peningkatannya sebesar 97,966,850 juta rupiah dari jumlah transaksi tahun sebelumnya. Data ini mengindikasikan bahwa kebijakan gerakan nasional non-tunai yang dicanangkan sejak tahun 2014 semakin dikenal oleh masyarakat.



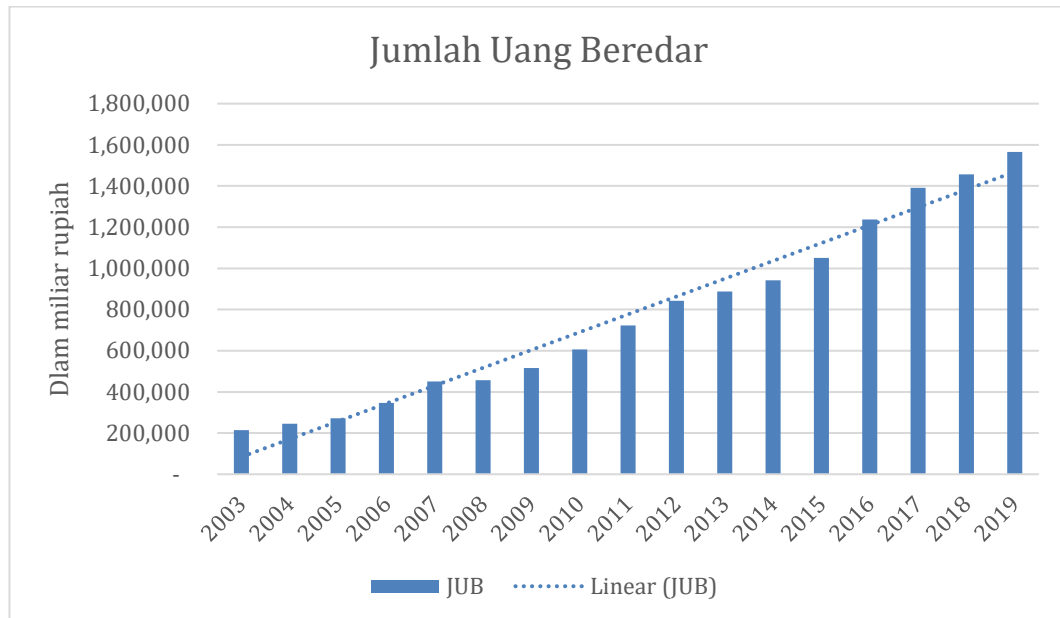
Sumber: Lampiran 1

Gambar 1.1. Tren transaksi Kartu Kredit dan E-Money

Dikutip dari okezone, adanya migrasi penggunaan uang tunai menjadi uang non-tunai mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ketika penggunaan uang elektronik suatu wilayah mencapai 10 persen, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebanyak 0,5 persen. Berbeda ketika memegang uang secara tunai seperti disimpan dalam celengan atau di bawah bantal, ketika menggunakan uang elektronik berbasis chip maupun layanan, uang tersebut disimpan pada bank yang selanjutnya dapat diputar untuk pembiayaan kredit maupun usaha oleh bank bersangkutan agar ekonomi bisa bergerak lebih cepat. Hal ini akan merangsang peningkatan sirkulasi perputaran uang (*velocity of money*).

Berdasarkan data yang diambil dari situs resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) dimana jumlah uang beredar (M1) mengalami tren naik tahun 2003-2019. **Gambar 1.2.** pada tahun 2003 dimana jumlah uang beredar sebanyak 213,784 miliar rupiah dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 menunjukkan jumlah uang beredar sebesar 1,565,439 miliar rupiah. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 186,452 miliar rupiah dari tahun

sebelumnya. Sedangkan peningkatan terkecil terjadi pada tahun 2007 sebesar 6,732 miliar rupiah dari tahun sebelumnya.

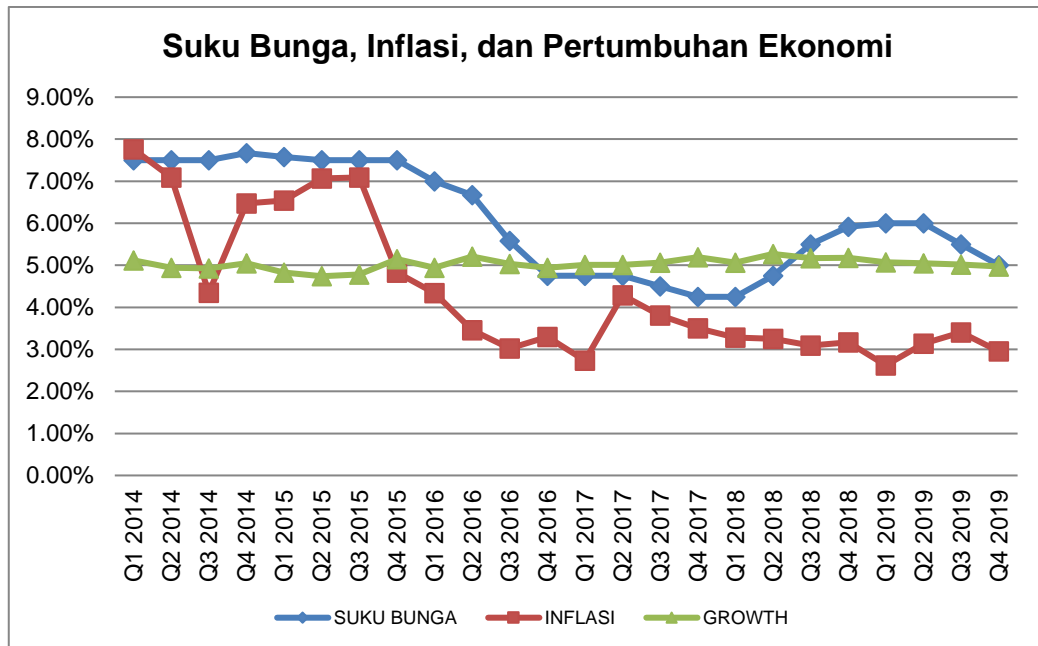


Sumber: Lampiran 2

Gambar 1.2 Tren Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Jumlah uang beredar terdiri dari M1 (arti sempit) M2 (arti luas). Jumlah uang beredar dalam M2 (arti luas) terdiri dari M1, uang kuasi, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh bank. **Gambar 1.2** menunjukkan jumlah uang beredar (M1) di Indonesia tahun 2003-2019 dan memiliki tren naik. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal adalah alat pembayaran sah yang diterbitkan bank sentral. Uang kartal berupa uang kertas dan uang logam. Uang giral merupakan alat pembayaran yang diterbitkan oleh bank-bank umum. Baik uang kartal maupun uang giral dapat digunakan untuk melakukan transaksi guna memenuhi kebutuhan harian. Berbeda dengan uang kartal, bentuk uang giral lebih beragam seperti kartu kredit, kartu debit, cek, giro, dan lain-lain. Ketika melakukan suatu transaksi, kemudahan menggunakan uang kartal maupun uang giral bersifat subjektif. Untuk sebagian orang, menggunakan

uang kartal lebih mudah dibandingkan menggunakan uang giral. Tetapi sebagian orang berpendapat sebaliknya. baik uang kartal maupun uang giral memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunaannya.



Sumber: Lampiran 1

Gambar 1.3. Tren Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Gambar 1.3. yang diolah dari situs resmi Badan Pusat Statistika (www.bps.go.id) dan Bank Indonesia menunjukkan dimana data inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi yang diambil mulai tahun 2014-2019. Berdasarkan **Gambar 1.3** data inflasi dan suku bunga yang berfluktuatif dan memiliki tren yang menurun tidak berpengaruh secara signifikan dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil.

Pada **Gambar 1.3** terlihat inflasi yang tercatat pada triwulan I 2014 sebesar 7,76% dan sebagai inflasi tertinggi yang tercatat dari tahun 2014 hingga 2019. Meskipun pada triwulan IV 2019 tercatat inflasi sebesar 2.95%, akan tetapi inflasi terendah terjadi pada triwulan II 2019 yang tercatat sebesar 2,62%. Salah satu penyebab rendahnya inflasi pada triwulan II 2019 ialah daya beli masyarakat yang

cenderung menurun yang merupakan dampak dari lemahnya pertumbuhan ekonomi global. Hal ini terjadi karena adanya pelemahan ekspor komoditas sehingga daya beli domestik ikut melemah.

Sedangkan suku bunga tertinggi yang tercatat di Bank Sentral dari tahun 2014 hingga tahun 2019 sebesar 7,67% pada triwulan IV 2014 dan suku bunga terendah yang tercatat sebesar 4,25% pada triwulan IV 2014 – triwulan I 2015. Meskipun inflasi dan suku bunga berfluktuatif, hal tersebut tidak berdampak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi dari tahun 2014-2019 relatif stabil. Data tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi terendah yang tercatat antara tahun 2014-2019 pada triwulan II 2015 sebesar 4,74% dan tertinggi sebesar 5,27% pada triwulan II 2018.

Salah satu faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah konsumsi. Dapat dilihat pada **Gambar 1.1** transaksi menggunakan kartu kredit maupun *e-money* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Selain itu, dilihat dari **Gambar 1.2** dimana tren jumlah uang beredar yang terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada **Gambar 1.3** pertumbuhan ekonomi relatif stabil dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan meskipun konsumsi masyarakat Indonesia mengalami peningkatan, hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan teori, suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika suku bunga dan inflasi mengalami kenaikan, pertumbuhan ekonomi seharusnya turun. Tetapi berdasarkan data tersebut, suku

bunga dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sama halnya dengan konsumsi masyarakat. Ketika suku bunga naik, konsumsi masyarakat turun karena lebih memilih untuk menabung sehingga *future consumption* akan naik. Akan tetapi, data diatas menunjukkan nilai transaksi tersebut tidak dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga. Meskipun nilai transaksi memiliki tren meningkat, pertumbuhan ekonomi relatif stabil. Begitupun dengan inflasi, dimana harga barang dan jasa naik sehingga daya beli masyarakat turun. Inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang beredar di masyarakat terlalu banyak dibandingkan dengan persediaan barang. Ketika masyarakat memegang banyak uang, permintaan barang akan naik tetapi tidak diikuti dengan kenaikan jumlah persediaan barang sehingga harga barang ikut naik. Peningkatan harga barang ini terjadi karena adanya kelebihan permintaan dibandingkan penawaran terhadap barang tersebut yang merupakan dampak dari adanya kelebihan jumlah uang beredar atau adanya kelebihan penawaran uang dibandingkan permintaan uang.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Mashabi dan Wasiaturrahma (2021) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara e-money dan kartu debit terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan jangka pendek e-money, kartu debit, dan kartu kredit terhadap pertumbuhan ekonomi terdapat pengaruh positif dan signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri Rizky Lestari (2017) menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara nilai transaksi kartu kredit dan kartu debit terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan nilai transaksi e-money memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Efi Fitriani (2019) terdapat pengaruh positif antara inflasi terhadap pertumbuhan

ekonomi sedangkan berpengaruh negatif antara suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi kartu kredit dan *e-money* dengan judul **“Analisis Pembayaran Non-Tunai dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, yaitu :

1. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan *e-money*?
2. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan *e-money*?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan *e-money*.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan *e-money*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memberi wawasan, pengetahuan, serta referensi kepada mahasiswa maupun masyarakat mengenai topik penelitian yang digunakan.
2. Untuk memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait topik penelitian yang digunakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Ketika pertumbuhan ekonomi berjalan dengan lambat atau mengalami kemunduran, hal tersebut dapat menyebabkan adanya penambahan pengangguran, meningkatnya utang pemerintah, dan daya beli masyarakat ikut menurun. Untuk mengukur pertumbuhan suatu perekonomian digunakan data perbandingan antara Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya. Hasil bagi dari output total dan jumlah penduduk disebut output perkapita. Perekonomian dikatakan tumbuh ketika dalam jangka waktu panjang output perkapita mengalami kenaikan. Maka dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi adalah indikator yang menunjukkan keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian dimana kemajuannya tersebut ditentukan oleh besarnya perubahan output nasional.

Menurut pandangan Adam Smith, terdapat dua faktor pertumbuhan ekonomi yaitu faktor output total dan pertumbuhan penduduk. Output total yang dimaksud yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal. Sedangkan faktor pertumbuhan penduduk yaitu ketika terjadinya penambahan penduduk menyebabkan kebutuhan masyarakat meningkat maka output juga akan meningkat. Dengan meningkatnya output tersebut akan menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi ketika *laissez faire* terpenuhi, yaitu intervensi pemerintah dalam perekonomian dilakukan seminimal mungkin.

Pertumbuhan penduduk tidak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan kritik David Richardo terhadap pandangan Adam Smith.

Richardo menjelaskan bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk maka akan berdampak negatif pada upah. Selain itu, ekonomi dapat tumbuh jika sumber daya alam masih ada. Ketika sumber daya alam telah digunakan hingga batas ketersediaannya, perekonomian akan berada pada posisi stasioner atau berhenti.

Menurut Robert Solow, apabila modal dan tenaga kerja dikombinasikan yang berdampak pada pertumbuhan output, maka terjadi pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod-Domar, investasi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi dapat memengaruhi permintaan maupun penawaran. Sedangkan menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi dapat terjadi apabila adanya inovasi oleh para pengusaha. Semakin tinggi tingkat ekonomi, kemungkinan untuk melakukan inovasi semakin terbatas.

Secara ringkas, pandangan klasik mengenai pertumbuhan ekonomi ialah analisis didasarkan pada kepercayaan dan mekanisme pasar bebas yang efektif sedangkan pada teori neo-klasik melihat pertumbuhan ekonomi didasari oleh tiga jenis input yaitu modal, teknologi, dan tenaga kerja.

Adanya peningkatan output total dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor permintaan maupun penawaran barang atau jasa. Permintaan terjadi karena adanya keinginan seseorang untuk mengonsumsi barang maupun jasa. Permintaan barang dan jasa dipengaruhi oleh harga. Disebutkan dalam hukum permintaan dimana harga barang berbanding terbalik dengan jumlah barang yang diminta. Semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi permintaan akan barang tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika harga suatu barang tinggi maka semakin rendah permintaan barang tersebut. Harga pada suatu barang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga barang itu

sendiri, harga barang lain, pendapatan konsumen, selera, jumlah penduduk, musim, dan prediksi masa yang akan datang.

Penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen. Hukum penawaran menunjukkan bahwa harga barang berbanding lurus dengan jumlah barang yang ditawarkan. Semakin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang yang akan ditawarkan oleh produsen. Faktor-faktor yang memengaruhi produsen ketika menawarkan barangnya seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain, biaya produksi, jumlah produsen, kebijakan pemerintah, dan prediksi harga barang di masa depan.

Sama halnya dengan uang, terdapat pula permintaan dan penawaran terhadap uang. Permintaan uang adalah kebutuhan masyarakat akan tunai, sedangkan penawaran uang merupakan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Terdapat 3 motif seseorang memegang uang menurut Teori *Liquidity Preference* Keynes, yaitu yang pertama, motif transaksi dimana uang digunakan untuk melancarkan bertransaksi. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin tinggi pula kebutuhan uang akan transaksi. Kedua, motif berjaga-jaga dimana seseorang memegang uang dalam situasi seperti adanya kebutuhan tidak terduga maupun karena ketidakpastian ekonomi di masa depan. Ketiga, motif spekulasi yang bertujuan untuk menyimpan nilai kekayaan. Motif ini dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Keynes menggunakan tingkat suku bunga sebagai pengukur ekspektasi untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin rendah keinginan masyarakat memegang tunai atau *cash*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga, keinginan masyarakat akan tunai

semakin tinggi. Selain itu, jumlah uang beredar tidak memengaruhi tingkat harga secara langsung. Jumlah uang beredar menyebabkan perubahan pada tingkat bunga sehingga memungkinkan adanya perubahan pada volume investasi. Dampak dari perubahan pada volume investasi yaitu adanya perubahan output, pendapatan, kesempatan kerja maupun perubahan biaya produksi. Hal ini berdampak pada perubahan harga barang dan jasa.

Suku bunga memengaruhi investasi dan permintaan uang, variabel tersebut yang menghubungkan model IS-LM. Kurva IS (*investment and saving*) yaitu kurva yang menunjukkan apa yang terjadi pada pasar barang dan jasa. Sedangkan kurva LM (*liquidity and money*) yaitu kurva yang menunjukkan apa yang terjadi pada permintaan dan penawaran uang. Perpotongan kurva IS-LM akan menunjukkan kurva *agreggate demand*.

Keynesian cross menunjukkan terbentuknya kurva IS. Hal ini juga menunjukkan bagaimana rencana rumah tangga, perusahaan dan pemerintah menentukan pendapatan perekonomian dengan asumsi *planned investment* tetap. *Keynesian cross model* ini terbagi menjadi dua, yaitu *actual expenditure* dan *planned expenditure*. *Actual Expenditure* (AE) adalah jumlah yang dikeluarkan oleh rumah tangga, perusahaan dan pemerintah pada barang dan jasa. Sedangkan *Planned expenditure* (PE) adalah jumlah yang ingin dikeluarkan oleh rumah tangga, perusahaan dan pemerintah pada barang dan jasa. Diasumsikan bahwa ekonomi dalam keadaan *equilibrium* ketika *actual expenditure* sama dengan *planned expenditure*. Ketika suku bunga naik, *planned investment* turun yang menyebabkan fungsi *planned expenditure* turun sebesar perubahan tingkat bunga. Ketika *planned expenditure* turun, pendapatan pun ikut turun. Singkatnya, ketika suku bunga naik maka pendapatan akan turun. Kurva IS juga dapat

bergeser melalui adanya kebijakan fiskal seperti menaikkan atau menurunkan pengeluaran pemerintah dan pajak yang berdampak pada pendapatan dan suku bunga.

Selanjutnya, *theory of liquidity preference* menunjukkan terbentuknya kurva LM. Dalam *theory of liquidity preference*, kurva penawaran terhadap *real money balance* itu vertikal karena tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Sedangkan kurva permintaan terhadap *real money balance* miring ke bawah karena semakin tinggi tingkat suku bunga akan mengurangi kuantitas permintaan *real money balance*. Tiap titik pada kurva LM menunjukkan keseimbangan pasar uang dan kurvanya menjelaskan bagaimana keseimbangan suku bunga tergantung pada pendapatan. Tingkat pendapatan memengaruhi permintaan uang. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi permintaan uang yang kemudian meningkatkan suku bunga. Ketika pendapatan naik, suku bunga akan naik untuk menyeimbangkan pasar uang sehingga output akan meningkat. Singkatnya, pendapatan yang meningkat akan mendorong suku bunga naik. Selain itu, kebijakan moneter dapat menggeser kurva LM keatas. Ketika jumlah uang beredar turun, tingkat suku bunga akan naik.

Keseimbangan ekonomi dapat terjadi ketika kurva IS dan kurva LM bertemu disatu titik dimana titik tersebut menunjukkan keseimbangan suku bunga dan pendapatan pada pasar barang dan pasar uang. Dengan kata lain ketika *actual expenditure* sama dengan *planned expenditure* dan *demand for real money balance* sama dengan *supply for real money balance* maka terjadi keseimbangan ekonomi. adanya perubahan pada salah satu variabel akan menggeser kurva sehingga terbentuk equilibrium baru dan pendapatan nasional akan ikut berubah.

Berbeda dengan teori kuantitas uang menurut Irving Fisher, uang hanya digunakan untuk bertransaksi. Asumsi lain menurut Fisher yaitu perputaran uang

dan volume barang dianggap konstan. Persamaan teori kuantitas uang yang dimaksud ialah hasil kali M (jumlah uang beredar) dengan V (perputaran uang) harus sama dengan hasil kali P (harga barang) dengan T (volume barang yang diperdagangkan). Apabila terdapat perubahan dalam salah satu variabel maka variabel lain harus mengalami perubahan untuk mencapai kesetaraan. Misalnya ketika adanya peningkatan dalam jumlah uang yang beredar di masyarakat yang menyebabkan nilai uang menurun, untuk mencapai kesetaraan maka akan diikuti dengan peningkatan pada harga barang dan jasa. Peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus akan menyebabkan inflasi.

Dalam Fisher *effect*, kenaikan tingkat inflasi dapat menyebabkan suku bunga nominal ikut meningkat. Suku bunga dan inflasi merupakan indikator yang penting dalam perekonomian. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar maupun diterima dari penggunaan pinjaman yang dilakukan oleh peminjam dan yang meminjamkan. Menurut Bank Indonesia, suku bunga acuan atau yang dikenal dengan istilah *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dewan gubernur Bank Indonesia akan mengumumkan *BI Rate* saat rapat rutin bulanan dewan gubernur.

Sedangkan Keynes memandang inflasi dari sisi makronya dimana inflasi terjadi karena ada sebagian masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya permintaan masyarakat akan suatu barang dimana melebihi jumlah barang yang disediakan yang akan menimbulkan *inflationary gap*. Jika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu proses terjadi dan berkelanjutan. Teori yang dikemukakan Keynes ini dipakai untuk menerangkan inflasi dalam jangka pendek.

Apabila terjadi inflasi yang menyebabkan harga barang dan jasa mengalami kenaikan, daya beli masyarakat akan turun mengakibatkan konsumsi barang dan jasa turun. Sebaliknya, jika terjadi deflasi maka daya beli masyarakat meningkat dikarenakan harga barang dan jasa menurun sehingga konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa meningkat. Peningkatan harga barang di pasar yang disebabkan karena permintaan yang tinggi sedangkan penawaran barang tersebut tetap yang menunjukkan bahwa adanya kelebihan jumlah uang yang beredar di masyarakat atau penawaran akan jumlah uang beredar yang tinggi. Sehingga pada pendekatan moneter, inflasi dapat terjadi karena banyaknya jumlah uang yang beredar.

Inflasi merupakan salah satu faktor utama yang membuat adanya penetapan *BI rate*. Karena, ketika harga barang dan jasa naik secara umum dan terus menerus akan menyebabkan inflasi yang tidak stabil yang membuat Bank Sentral mengeluarkan kebijakan penetapan *BI rate* berdasarkan inflasi barang dan jasa tersebut. Ketika Bank Sentral mengeluarkan kebijakan yaitu menaikkan *BI rate*, dapat disimpulkan bahwa inflasi sedang naik. Sebaliknya, ketika bank indonesia mengeluarkan kebijakan menurunkan *BI rate*, dapat disimpulkan bahwa inflasi sedang turun.

Ketika terjadinya penurunan *BI rate*, hal tersebut tidak langsung memberikan dampak bagi bank yang telah menyimpan uangnya pada Bank Sentral. Uang yang disimpannya pada Bank Sentral yang dapat diputar kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit harus menunggu setahun agar dapat dicairkan oleh Bank Sentral. Hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang ikut meningkat dalam kurun waktu yang singkat.

Untuk mengatasi hal tersebut, Bank Indonesia selaku Bank Sentral memberlakukan kebijakan BI-7 day (*reverse*) *repo rate* yang dikeluarkan sejak tanggal 19 Agustus 2016 dimana pengembalian dana dengan kebijakan BI *rate* yang baru ketika bank ingin melakukan penarikan dana pada Bank Indonesia dapat dicairkan dalam waktu yang singkat atau 7 hari kelipatan (7 hari, 14 hari, 21 hari, dan seterusnya).

Adapun dampak yang dapat terlihat dengan adanya kebijakan BI - 7 day (*reverse*) *repo rate* yaitu yang dikutip dari [www.bi.go.id pertama](http://www.bi.go.id), menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 day *reverse repo rate* (BI7DRR) sebagai acuan utama di pasar keuangan. *Kedua*, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter dengan melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. *Ketiga*, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antar bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Ketika teori Keynes menerangkan inflasi dalam jangka pendek, teori strukturalis menjelaskan inflasi dalam jangka panjang. Teori ini menyoroti inflasi dapat terjadi yang disebabkan oleh kekakuan struktur ekonomi suatu negara. Bagi perekonomian negara sedang berkembang, terdapat dua kekakuan utama yang menimbulkan inflasi. Pertama, kekakuan penerimaan ekspor dimana nilai ekspor tumbuh secara lamban dibandingkan pertumbuhan sektor lain. Kedua, kekakuan penawaran bahan makanan dimana produksi bahan makanan di dalam negeri tidak tumbuh secepat pertumbuhan penduduk dan penghasilan per kapita sehingga harga bahan makanan di dalam negeri cenderung melebihi kenaikan harga barang-barang lain.

Secara umum, inflasi dapat terjadi yang disebabkan seperti adanya tekanan dari sisi supply (*cost push inflation*), sisi permintaan (*demand pull inflation*), juga dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *cost push inflation* seperti adanya pengaruh inflasi luar negeri terutama dari negara mitra dagang, adanya peraturan pemerintah untuk meningkatkan harga-harga komoditas (*Administered Price*), dan adanya hambatan seperti bencana alam sehingga terganggunya distribusi barang (*Negative supply shocks*). Selanjutnya dari sisi *demand pull inflation*, dapat dilihat ketika *aggregate demand* lebih besar dari kapasitas perekonomian. Sedangkan dari sisi faktor ekspektasi inflasi dapat disebabkan oleh perilaku pelaku ekonomi dalam pengambilan keputusan kegiatan ekonomi yang dilakukannya.

Kestabilan harga merupakan hal yang penting dalam mengatur inflasi untuk tetap rendah dan stabil dimana hal tersebut mampu memberikan manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengendalian inflasi termasuk hal yang penting untuk dilakukan dengan mempertimbangkan ketika inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan berdampak negatif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tidak terkendali juga memicu adanya ketidakpastian (*uncertainty*), sehingga para pelaku ekonomi sulit untuk mengambil keputusan seperti melakukan konsumsi, investasi, serta produksi. Ketika terjadi inflasi yang tinggi atau tidak stabil, akan berdampak pada pendapatan riil masyarakat turun karena harga barang yang meningkat sehingga daya beli masyarakat menurun. Hal tersebut berdampak pada standar hidup masyarakat juga menurun. Dampak dari keadaan tersebut mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Perilaku konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan (*disposable income*). *Disposable*

income adalah pendapatan yang telah dikurangi dengan pajak langsung seperti pajak kendaraan bermotor, pajak penghasilan serta pajak bumi dan bangunan. Sedangkan fungsi konsumsi yaitu *disposable income* dikurangi dengan tabungan.

Meningkatnya konsumsi masyarakat tentu diiringi atas peningkatan pendapatan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori konsumsi keynes yaitu konsumsi meningkat apabila pendapatan meningkat. Seberapa besar pengaruh peningkatan pendapatan disposable pada konsumsi rumah tangga akan tergantung pada MPC. Perbandingan antara tambahan konsumsi akibat adanya tambahan pendapatan disebut *marginal propensity to consume* (MPC). Sedangkan (*marginal propensity to save*) MPS adalah perbandingan antara tambahan tabungan akibat adanya tambahan pendapatan.

Rumah tangga yang memiliki penghasilan tinggi atau diatas rata-rata biasanya memiliki MPC lebih rendah dikarenakan ketika pendapatan mereka naik, tabungan mereka juga ikut naik dikarenakan kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan pendapatan yang ada. Sedangkan untuk rumah tangga dengan penghasilan lebih rendah biasanya memiliki MPC tinggi dikarenakan peningkatan pendapatan tersebut dialokasikan ke kebutuhan pangan.

MPC dan MPS merupakan faktor-faktor yang memengaruhi *multiplier effect* atau efek berganda. *Multiplier effect* adalah nilai yang menunjukkan adanya perubahan pada pendapatan nasional yang disebabkan karena adanya perubahan salah satu komponen permintaan agregat. Tingginya nilai tersebut akan membawa pengaruh besar pada pendapatan nasional, sebaliknya jika nilai tersebut rendah maka pengaruhnya pada pendapatan nasional kecil. Ketika pendapatan meningkat maka akan meningkatkan permintaan uang yang kemudian meningkatkan suku bunga untuk menyeimbangkan pasar uang. Ketika

suku bunga naik, orang cenderung mengurangi konsumsinya dengan mengalokasikan pendapatannya ke tabungan sehingga *future consumption* akan meningkat. Sehingga ketika suku bunga turun, masyarakat akan menarik uangnya dan menikmati bunga dari hasil tabungannya tersebut. Singkatnya, suku bunga naik, *current consumption* akan turun dan *future consumption* akan naik.

Ketika seseorang melakukan perilaku konsumsi, ada biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan barang ataupun jasa yang diinginkan. Pertukaran alat pembayaran dengan barang yang diinginkan sesuai kesepakatan kedua belah pihak dengan kata lain disebut sebagai sistem pembayaran. Sistem pembayaran adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat aturan, lembaga, dan mekanisme, yang digunakan untuk melaksanakan pemindahan dana guna memenuhi suatu kewajiban yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Menurut Bank Indonesia sistem pembayaran adalah kegiatan pemindahan sejumlah nilai uang dari satu pihak ke pihak lainnya. Dalam pemindahan nilai uang tersebut, terdapat banyak macam media pertukaran mulai dari penggunaan alat pembayaran yang sederhana (seperti uang kartal) hingga sistem pembayaran yang cukup kompleks (melibatkan suatu lembaga dalam transaksinya).

Menurut Sheppard, sistem pembayaran memiliki peran penting dalam perekonomian. Sistem pembayaran berkaitan erat dengan sistem keuangan di perbankan. Ketika adanya gangguan terhadap sistem pembayaran maka akan berdampak pada kegagalan kewajiban pembayaran tepat waktu kemudian akan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas sistem keuangan.

Sistem pembayaran di Indonesia berevolusi secara perlahan. Jauh sebelum mengenal uang, mulanya sistem pembayaran yang digunakan untuk melakukan transaksi adalah barter. Barter adalah sistem penukaran barang satu dengan

barang lain yang dimana pada saat itu belum ada satuan nilai sebagai alat ukur dalam pertukaran barang maupun jasa. Akan tetapi, sistem ini memiliki beberapa kendala. Salah satunya yaitu sulitnya untuk mempertemukan orang-orang yang saling membutuhkan barang maupun jasa dalam waktu bersamaan.

Karena sistem barter memiliki kendala salah satunya yaitu adanya ketidaksepakatan antara penukar atau salah satu pihak tidak terlalu membutuhkan barang tersebut, maka sistem barter berganti menjadi *commodity currency*. *Commodity currency* adalah sistem pembayaran yang tidak jauh beda dengan sistem pembayaran barter, akan tetapi penggunaan barang dalam sistem *commodity currency* adalah barang yang diterima secara umum sebagai alat tukar. Alat tukar yang digunakan yaitu barang dasar yang kemungkinan besar dibutuhkan oleh semua orang seperti garam, teh, tembakau, biji-bijian, hewan ternak, gandum, sayuran, dan tumbuhan.

Sistem barter maupun *commodity currency* tidak efisien yang diikuti dengan kebutuhan manusia yang terus meningkat menyebabkan lahirnya pemikiran untuk mengembangkan alat tukar yang memiliki nilai dan lebih efisien atau yang biasa dikenal dengan sebutan uang. Mulanya, fungsi dari uang adalah sebagai alat pembayaran. Seiring berjalannya waktu dan peradaban manusia, uang kini memiliki fungsi lain. diantaranya sebagai alat penyimpanan nilai hingga sebagai ukuran pembayaran akan kewajiban yang telah digunakan.

Uang ini pun mengalami modifikasi yang mengikuti perkembangan zaman. Sejak pertama kali kehadirannya, terdapat dua macam uang kartal atau yang biasanya dikenal sebagai tunai, yaitu uang logam dan uang kertas. Dalam penggunaannya, tunai memberi kemudahan bagi penggunanya untuk bertransaksi. Penggunaan tunai untuk transaksi dengan nilai kecil dirasa cukup

mudah untuk dibawa kemana-mana. Akan tetapi, untuk penggunaan transaksi dengan nilai yang cukup besar, akan sulit untuk membawa uang fisik dalam jumlah banyak. Apalagi dengan membawa uang dalam jumlah banyak memberikan rasa khawatir dan tidak aman karena maraknya perampokan yang mampu membuat orang takut untuk menyimpan maupun membawa tunai dalam jumlah banyak.

Kelemahan-kelemahan tersebut mendorong Bank Indonesia dalam melakukan inovasi untuk menciptakan alat pembayaran yang lebih praktis dan efisien. Hasil dari inovasi alat pembayaran yang lebih praktis dan efisien untuk dibawa kemana-mana dalam melakukan transaksi dengan nilai yang cukup besar itu disebut alat pembayaran non-tunai. Dikatakan non-tunai karena tidak membutuhkan uang kartal secara fisik dalam penggunaannya.

Alat pembayaran non-tunai juga mengalami evolusi secara bertahap yang dimulai dalam bentuk *paper-based*, contohnya seperti cek dan bilyet giro. Pemindahan evolusi alat pembayaran non-tunai yang kedua yaitu *card-based*, contohnya seperti kartu debit dan kartu kredit. Inovasi selanjutnya yang mengikuti perkembangan zaman modern dimana masyarakat membutuhkan alat pembayaran yang lebih efisien daripada sebelumnya tanpa menggunakan kartu atau yang biasa disebut sebagai uang elektronik. Uang elektronik ini bersifat prabayar (*prepaid*) dimana nilai uang yang berada di dalam uang elektronik tersebut sepenuhnya dalam penguasaan konsumen.

Alat Pembayaran dengan Menggunakan Kartu yang selanjutnya disebut APMK adalah alat pembayaran yang berupa kartu kredit, kartu *automated teller machine* (ATM) dan/atau kartu debit.

Kartu kredit adalah APMK yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembayaran yang timbul dari suatu transaksi ekonomi dimana menggunakan

mekanisme hutang yang dibayar sesuai dengan kesepakatan pemegang kartu baik pelunasan sekaligus atau melakukan pembayaran secara angsuran. Penggunaan kartu kredit bagi masyarakat dibatasi oleh limit transaksi yang ditetapkan oleh pihak bank. Selama barang yang ingin dibeli masyarakat tidak melebihi limit transaksi kartu kredit, mereka dapat menggunakannya untuk membeli barang tersebut.

Kartu debit adalah APMK yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembayaran yang timbul dari suatu transaksi ekonomi dimana menggunakan mekanisme pemotongan saldo secara langsung bagi pemegang kartu. Saldo dari kartu tersebut merupakan hasil tabungan nasabah pada bank tempat nasabah tersebut menabung. Jadi, nasabah tersebut hanya mampu melakukan transaksi dengan limit maksimal isi saldo kartu tersebut.

Uang elektronik yang diatur dalam peraturan bank indonesia nomor 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik yang saat ini kian diminati oleh masyarakat karena cara menggunakannya terbilang cukup mudah. Uang elektronik merupakan salah satu alat pembayaran dimana nilai uang pemegang uang elektronik disetor terlebih dahulu kemudian disimpan dalam media elektronik tertentu seperti server atau chip.

Dalam kegiatan transaksi, uang elektronik ini hampir sama dengan mekanisme penggunaan kartu debit, dimana penggunaan uang elektronik ini langsung memotong saldo pemilik ketika melakukan transaksi. Bedanya, uang elektronik ini tidak memerlukan bank tertentu untuk memiliki akun uang elektronik. Selain itu, untuk menambah saldo pada uang elektronik ini terbilang mudah. Hal ini dapat dilakukan melalui m-banking, top up langsung pada driver penyedia layanan tersebut, hingga indomaret ataupun alfamart yang tersebar luas di seluruh

Indonesia. Kemudahan yang diberikan oleh uang elektronik ini mampu membuat pertumbuhan penggunaan uang elektronik semakin meningkat.

Selain kemudahan dalam pembuatan akun yang ditawarkan oleh uang elektronik ini, manfaat lain yang dapat dirasakan oleh penggunanya adalah : (1) dalam melakukan transaksi, uang elektronik ini termasuk mudah dalam penggunaannya. Karena hanya perlu memindai langsung *QR Code* yang ada pada merchant tersebut. (2) menghemat waktu dalam bertransaksi karena tidak perlu menghitung uang yang akan dibayarkan dan menunggu kembalian. (3) Nilai uang yang terpotong pada uang elektronik tersebut sesuai dengan harga yang dibeli pengguna tanpa memikirkan uang kembalian yang biasa digantikan dengan permen ketika tidak memiliki uang kembalian yang bernilai kecil (receh). (4) banyaknya tawaran diskon yang diberikan jika melakukan transaksi menggunakan uang elektronik.

2.2. Studi Empiris

Bagian Ini memuat hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Adapun hasil penelitian yang digunakan sebagai referensi dan berhubungan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini seperti *pertama*, *Analysis of the Effect of Electronic-Based Payment Systems and Economic Growth in Indonesia* merupakan judul penelitian dari M. Mashabi dan Wasiaturrahma (2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan dimana dalam jangka panjang *e-money* dan kartu debit memiliki berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. sedangkan pada jangka pendek, *e-money*, kartu debit, dan kartu kredit berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *kedua*, Perkembangan Instrumen Pembayaran Non-Tunai dalam Menyumbang

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia merupakan judul penelitian dari Putri Rizki Lestari (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan untuk variabel nilai transaksi kartu kredit dan kartu debit memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan nilai transaksi *e-money* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

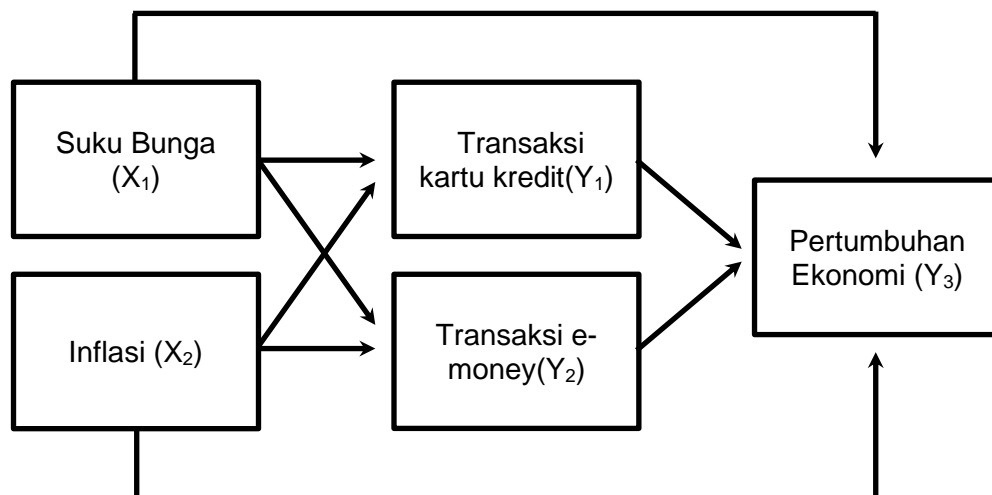
Ketiga, Cashless Payments and Economic Growth: Evidence from Selected OECD Countries merupakan judul penelitian dari Teck-Lee Wong, Wee-Yeap Lau, dan Tien-Ming Yip (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kartu debit berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi sedangkan kartu kredit, *e-money*, dan cek tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di negara yang termasuk OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*).

Keempat, Analysis the Use of Electronic Money in Indonesia merupakan judul penelitian dari Mifta Qoirun Nisa Arifin dan Shanty Oktavilia (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel PDB dalam jangka pendek berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap transaksi *e-money* di Indonesia. Variabel M1 dalam jangka pendek berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap *e-money* di Indonesia. Variabel inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *e-money* di Indonesia. Variabel BI *rate* dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *e-money* di Indonesia.

Kelima, Analysis of Inflation and Interest Rates on the Economic Growth in Indonesia merupakan judul penelitian dari Efi Fitriani (2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan suku bunga

berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Keenam*, Analisis Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan PDB terhadap penggunaan kartu kredit di Indonesia 2011-2018 merupakan judul penelitian dari Annisa Mega Rizkita (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap transaksi kartu kredit, Sedangkan inflasi dan suku bunga dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transaksi kartu kredit, dan PDB dalam jangka panjang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Hubungan suku bunga dengan transaksi kartu kredit dan *e-money* berpengaruh negatif. Berdasarkan teori konsumsi dimana ketika suku bunga naik, seseorang mengalokasikan pendapatannya ke tabungan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari bunga yang akan ditagih ketika seseorang melakukan konsumsi menggunakan kartu kredit. Sama halnya dengan konsumsi menggunakan *e-money*, agar mendapatkan bunga sebagai akibat dari menabung.

Artinya, mereka akan mengurangi konsumsi ketika suku bunga naik dan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank. Secara ringkas, *current consumption* turun dan *future consumption* akan naik. Ketika suku bunga turun, hasil dari tabungan tersebut akan dia gunakan.

Hubungan inflasi dengan transaksi kartu kredit dan *e-money* juga berpengaruh negatif. Berdasarkan hukum permintaan, ketika harga suatu barang naik, permintaan akan barang tersebut turun. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan terus-menerus. Ketika terjadi inflasi, seseorang lebih memilih untuk mengurangi konsumsinya.

Hubungan suku bunga dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pun berpengaruh negatif. Hal ini didasarkan dimana ketika inflasi naik berpengaruh mengurangi daya beli masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi akan turun. Sama halnya dengan suku bunga, ketika suku bunga naik, seseorang lebih memilih mengurangi konsumsinya dan menyimpan uangnya pada bank. Ketika konsumsi masyarakat menurun, pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

Sedangkan hubungan transaksi kartu kredit dan *e-money* terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif. Hal ini dikarenakan ketika masyarakat mengonsumsi suatu barang sesuai kebutuhan, akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi selama membeli barang dalam jumlah yang wajar. Apabila masyarakat membeli barang dengan jumlah barang yang tidak wajar atau membeli secara besar-besaran yang membuat barang tersebut langka, akan berdampak terjadinya inflasi dan mengganggu pertumbuhan ekonomi negara.

2.4. Hipotesis Penelitian

H1 : Diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan *e-money*.

H2 : Diduga tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui transaksi kartu kredit dan *e-money*.